

Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Pujian Kelompok Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

Shella Syakhfiani Fatmarahadi ¹

¹ IAIN Ponorogo, Indonesia; Shellasyakhfiani@gmail.com

Received: 27/11/2024

Revised: 03/12/2024

Accepted: 06/12/2023

Abstract

This research aims to analyze the meaning of the praises of the Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) group using Roland Barthes' semiotic theory, which includes three levels of meaning: denotation, connotation and myth. PAMU is an Islamic-based mysticism group from Surakarta. They sing praises which mean prayers with cultural, spiritual and moral values. Denotatively, the praise lyrics describe the concept of human life regarding time, life and death, with an emphasis on the importance of responsibility and utilization of time. Connotatively, these lyrics evoke emotions about wisdom, steadfastness, and a spiritual relationship with God. On a mythical level, the lyrics reflect the cycle of life and the teaching that good deeds will continue to be remembered and passed down. This research used qualitative research using the Content Analysis method or content analysis. This technique allows writers to understand how certain symbols reflect values, culture, or messages in a particular context. The main instrument in this research is the researcher himself, who directly observes, listens and listens to praise from the PAMU group. The research results show that PAMU praise is not only a form of artistic expression, but also a medium for teaching religious and cultural values. This research recommends preserving PAMU's praise as cultural heritage as well as further studies to explore its relevance to modern life

Keywords

Semiotic Analysis; Meaning of Praise; Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

Corresponding Author

Shella Syakhfiani Fatmarahadi

IAIN Ponorogo, Indonesia; Shellasyakhfiani@gmail.com

1. INTRODUCTION

Kelompok Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) dari Surakarta didirikan oleh RM. Djojopoernomo. Pada tahun 1984, keberadaan kelompok ini secara formal disahkan oleh Mr. BPH. Sumodiningrat sebelumnya memperoleh persetujuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1983. PAMU lahir dengan pangkal dari ajaran agama Islam, yang mereka yakini bahwa agama yang bawa keselamatan, kebenaran absolut, dan sanggup menyatu dengan alam serta budaya.

Dalam buku pujian PAMU, tertulis, "Ana dene lelakon kang tanpa cacat iku netepi marang agama- Islam, keterangane agama iku gegaman, Islam iku slamet, dadi manungsa iku wajib



kudu nindakake apa kang dadi gegamane slamet."(Djojopoernomo, 1985, p. 12) Yang memiliki arti," Hidup tanpa cacat merupakan hidup yang dijalani dengan menunaikan ajaran Islam selaku panutan. Agama merupakan senjata, Islam merupakan keselamatan, sehingga manusia harus melakukan seluruh suatu yang jadi senjata buat mencapai keselamatan."

Bagi Mbah Yatni, salah satu sesepuh PAMU di Ngebel Ponorogo, anggota kelompok ini wajib mempunyai hati yang tulus, teguh, serta tabah. Mereka diharuskan melindungi perkataan, tidak menyakiti ataupun menghina orang lain, menjaga perilaku, dan menepati janji. Bersikap tabah dalam menghadapi cobaan menjadi prinsip utama dalam ajaran PAMU. Nilai- nilai ini jadi pedoman yang diterapkan dalam kehidupan setiap hari oleh para anggota.(mbah Yatni, personal communication, Oktober 2016).

PAMU memiliki berbagai bermacam ajaran serta pujian yang biasa mereka lantunkan pada acara- acara tertentu, semacam selamatan, syukuran, maupun wilujengan. Salah satu tradisi yang populer merupakan selamatan, yaitu memeringati tradisi malam satu Suro yang dilaksanakan di Telaga Ngebel yang saat ini diketahui dengan sebutan Larung Sesaji.

Karakteristik khas kelompok PAMU pada saat mendatangi kegiatan selamatan ataupun melantunkan pujian yaitu memakai baju adat Jawa. Para anggota menggunakan blangkon serta baju gelap lengkap dengan jarik batik coklat dan keris yang terselip di balik punggung. Sebagian pula menggunakan sarung, namun senantiasa mempertahankan warna gelap selaku simbol kesederhanaan serta tradisi.

Puji- pujian yang dilantunkan oleh kelompok Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) mempunyai arti yang sama dengan doa. Lirik dalam pujian tersebut berisi doa, namun dinyanyikan dengan irama tertentu. Walaupun demikian, para pengikut PAMU melantunkannya dengan penuh kekhusyukan. bagi mereka, setiap lirik pujian mempunyai arti serta makna yang mendalam, sehingga proses pelantunan menjadi perantara mendekatkan diri secara spiritual.

Penulis tertarik untuk menelusuri arti dari lirik- lirik pujian PAMU melalui analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini mencakup pemaknaan pada 3 tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, serta mitos.

a. Pemaknaan Denotatif

Pemaknaan denotatif merupakan arti harfiah ataupun arti langsung dari suatu tanda, apa yang nampak maupun terdengar secara eksplisit. Pada sesi ini, tahap diinterpretasikan tanpa mengaitkan emosi maupun konteks budaya tertentu. Dalam konteks lirik pujian PAMU, analisis denotatif penulis hendak mengungkap arti literal dari kata-kata yang digunakan dalam lirik tersebut

b. Pemaknaan Konotatif

Konotasi merupakan sebutan yang digunakan Barthes untuk menarangkan salah satu metode kerja tanda pada sesi kedua. Pemaknaan konotatif terjalin ketika suatu tanda berhubungan dengan perasaan, emosi, ataupun nilai- nilai budaya dari pengguna tanda tersebut (Riwu & Pujiati, 2018). Dalam lirik pujian PAMU, analisis konotasi penulis hendak mengkaji bagaimana perkata dalam lirik bisa membangkitkan emosi tertentu maupun mencerminkan nilai- nilai yang dianut oleh komunitas PAMU

c. Mitos

Pada tingkatan ketiga, tanda tumbuh menjadi mitos yang mencerminkan pandangan hidup maupun kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Bagi Barthes, mitos terletak pada tingkatan kedua penandaan. Sehabis tanda membentuk ikatan antara signifier (indikator) serta signified (petanda), ikatan ini bisa bertransformasi menjadi indikator baru yang membentuk arti mitos (Sudarto et., al 2015). Dalam konteks pujian PAMU, analisis mitos dapat mengungkap bagaimana lirik- lirik tersebut mencerminkan pandangan, kepercayaan spiritual, maupun tradisi budaya yang menjadi karakteristik kelompok PAMU

2. METHODS

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. Metode analisis isi (content analysis) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks atau media lain. Harold D. Lasswell adalah salah satu pelopornya, terutama melalui teknik symbol coding, yang melibatkan pencatatan simbol atau pesan secara sistematis untuk kemudian diinterpretasikan. Teknik ini memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana simbol tertentu mencerminkan nilai, budaya, atau pesan dalam konteks tertentu. (Rozali Yuli, 2022)

Menurut Lasswell, analisis isi dapat membantu mengungkap pesan yang tersembunyi atau pola komunikasi tertentu, seperti ideologi, emosi, atau nilai budaya, dalam sebuah teks. (Sudarto et al., 2015). Teknik ini sering digunakan dalam media massa, sastra, atau dokumen lain untuk memahami hubungan antara simbol dengan makna yang dihasilkan dalam masyarakat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang secara langsung melakukan observasi, menyimak, dan mendengarkan puji-pujian dari kelompok PAMU. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan konsep signifikasi dua tahap (two orders of signification).

Pada signifikasi tahap pertama, hubungan antara signifier (penanda) dan signified

(petanda) membentuk makna dasar dari sebuah tanda yang berhubungan langsung dengan realitas eksternal. Barthes menyebut tahap ini sebagai denotasi, yaitu makna literal atau paling nyata yang terkandung dalam tanda.

Kemudian, pada signifikasi tahap kedua, tanda berinteraksi lebih kompleks dengan budaya, nilai, dan emosi, menciptakan makna tambahan yang disebut konotasi. Pada tahap ini, tanda tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai pembawa mitos (myth). Barthes mendefinisikan mitos sebagai cara kebudayaan memahami dan menjelaskan realitas atau fenomena tertentu. Mitos berfungsi untuk memberi makna baru pada tanda melalui nilai-nilai budaya atau pandangan dunia tertentu. (Sudarto. et al., 2015).

Dalam penelitian ini, teori signifikasi dua tahap memungkinkan eksplorasi makna mendalam dari puji-pujian PAMU, baik pada tataran literal maupun kontekstual budaya, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya memahami realitas melalui simbol dan bahasa.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berikut lirik pujian PAMU yang penulis ambil dari buku pujian PAMU Anggaran Dhasaring (Kaweruh Pranataning Kamanungsan):

Walika-waliku-waliolah (Hu Allah)
Pinayungan para Nabi Wali sedaya (Hu Allah)
Heru cakra panetep panata Gama (Hu Allah)
Ringik-ringik ya Allah kang sabilolah (Hu Allah)
Allah-Allah kawulo nyuwun pitulung (Hu Allah)
Tinulungan ya dene Pangeran kula (Hu Allah)
Luhurena keratone Gusti kula (Hu Allah)
Selameta leh ngemongi jiwa raga (Hu Allah)
Sureng-guna kawula labuh bendara (Hu Allah)
Sureng pati kawula kasihing Gusti (Hu Allah)
Lebur dadi musna, ilang mulih wiji (Hu Allah)
Sirna ilang, wes mulih nyang kelanggengan (Hu Allah)
Ilah hailallah hu, ilah haillahu, (Hu Allah)
Lailah hailulah Muhammad ya rosulullah (Hu Allah)
Idhep-idhep ya iman tokid (Ya lailah hailallah)
Ingsun duwe ya sadulur lanang papat (Ya laila hailullah)

Kang sawiji ingkang wajib amengkoni (Ya laila hailullah)

Kang sawiji wajibe kang paring idhep (Ya laila hailullah)

Kang sawiji wajibe kang paring madhep (Ya laila hailullah)

Kang sawiji wajibe kang paring mantep (Ya laila hailullah)

Kang sawiji wajibe kang paring tetep (Ya laila hailullah)

Kang sawiji wajibe kang paring enget (Ya laila hailullah)

Untuk menyelesaikan identifikasi masalah tersebut, penulis memilih beberapa lirik yang memiliki pesan terkait ajaran Islam, kehidupan, serta sikap atau perilaku. Lirik-lirik tersebut telah diinterpretasikan oleh Mbah Yatni selaku narasumber (mbah Yatni, personal communication, Oktober 2016) dan dianalisis oleh penulis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes.

Walika-waliku-waliolah (Hu Allah)

Penjelasan :

Dalam menjalani hidup, manusia memiliki tiga masa, yaitu : masa lalu, masa besok dan masa sekarang. (mbah Yatni, personal communication, Oktober 2016)

Makna Denotasi:

Secara denotasi penjelasan dari lirik tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tiga masa, yaitu masa lalu yang telah dilakukan, masa besok atau nanti yang belum dilakukan dan masa sekarang yang sedang dilakukan atau di jalani.

Secara denotatif, ungkapan ini berbicara tentang konsep waktu kehidupan yang dijalani oleh manusia (masa lalu, masa depan, dan masa kini). Maka manusia dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik agar tidak kehilangan peluang dan merugikan diri sendiri.

Makna Konotasi:

Terdapat tiga masa yang manusia lalui dalam kehidupan, yang pertama masa yang telah lalu, memiliki konotasi sebagai refleksi atas pengalaman, pelajaran, ataupun penyesalan. Masa yang telah lalu menggambarkan tentang kenangan, pijakan, serta introspeksi agar tidak mengulangi kesalahan. Kedua masa depan, mewakili harapan, impian, maupun ketidakpastian. Masa ini kerap diasosiasikan dengan peluang untuk memperbaiki diri maupun menggapai tujuan yang lebih baik. Ketiga masa saat ini, memiliki arti mendalam tentang betapa pentingnya hidup pada masa ini, menampilkan urgensi untuk berperan dan fokus pada perihal yang harus dilakukan.

Peringatan agar manusia tidak menyia-nyiakan waktu yang dimiliki, ungkapan ini memberikan konotasi tentang artinya menghargai waktu karena waktu tidak dapat diulang karena kehidupan ini hanyalah sementara, serta menegaskan manusia untuk hidup dengan tujuan, memberikan arti bagi sekitar, serta tanggung jawab.

Dengan demikian, lirik *Walika-waliku-waliolah* (Hu Allah) tidak hanya memberikan makna tentang waktu secara harfiah, namun juga mengantarkan pesan moral serta emosional tentang gimana hidup sepatutnya dijalani dengan penuh pemahaman serta tanggung jawab.

Mitos:

Masa lalu seringkali dianggap sebagai pelajaran hidup, karena manusia dapat melihat kembali kesalahan dan pelajaran yang pernah mereka dapatkan. Namun kenyataannya masih banyak manusia belum mampu belajar dari masa lalu mereka. Kemudian masa depan dianggap sebagai harapan dan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mencoba hal baru. Namun masa depan penuh misteri, ketidakpastian, dan tidak sepenuhnya dalam kendali manusia. Yang terakhir masa kini atau masa yang saat ini sedang kita jalani, dianggap sebagai waktu yang paling berharga, karena yang kita lakukan saat ini penentu kehidupan kita di masa datang. Manusia perlu keseimbangan dalam ketiganya (masa lalu, masa depan, dan masa sekarang).

Pesan yang terkandung dalam lirik *Walika-waliku-waliolah* (Hu Allah) berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang harus menjadi penyeimbang dalam menjalani kehidupan. Karena waktu dan kehidupan manusia berasal dari Allah SWT.

Ringik-ringik ya Allah kang sabilolah (Hu Allah)

Penjelasan:

Mlebu metune nafas kang ajeg yo iku nyatane ono ing nafas e, utowo ambekan ne mesti podo lan ajeg mungguh ketimbangane mlebu metu ne, dadi ora kok koyok ambekan kito kang wis dewoso, kang tansah ora ajeg, utowo imbang.

Sabil teges e mbelo, dadi terang e, Allah mbelo Allah, kuoso mbelo kuasane, podo karo urip mbelo urip e. manungso urip mbelo utowo dukurake urip e jumeneng ing mlebu metu ne nafas kang sareh. (mbah Yatni, personal communication, Oktober 2016)

Artinya, keluar masuknya nafas, setiap helai nafas manusia dalam menjalani hidup ini, harus lebih ajeg (teguh pendirian). Jangan seperti kita yang telah dewasa, nafas kita sudah tidak seimbang atau tidak ajeg. Yang membela Allah adalah Allah sendiri, dengan kuasanya, seperti halnya dengan hidup, manusia hidup harus membela atau meninggikan hidup hidupnya, teguh pendirian dalam setiap keluar masuknya nafas.

Makna konotasi:

Dalam konteks ini keluar masuknya nafas bukan dalam artian harfiah bernafas seperti yang kita lakukan sehari-hari, namun lebih dari itu, keluar masuknya nafas dalam hal ini memiliki makna konotatif sebagai simbol kehidupan. Keluar masuknya nafas menggambarkan perjalanan hidup manusia yang harus dijalani dengan penuh keteguhan, keselarasan, dan kesadaran. Makna yang tersirat menunjukkan bahwa setiap momen kehidupan manusia sangatlah berharga, sehingga kita harus menjalaninya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Makna Denotasi:

Jika kita lihat secara harfiah keluar masuknya nafas mengacu pada proses fisiologis manusia. Menggambarkan kebutuhan utama manusia yaitu bernafas untuk keberlangsungan manusia hidup. Makna denotasi ajeg atau teguh menggambarkan bahwa manusia harus menjalani kehidupan dengan menjaga stabilitas dan konsistensi, seperti halnya pada saat manusia bernafas.

Dalam kalimat yang membela Allah adalah Allah sendiri, menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh untuk melindungi dan membela diri-Nya tanpa bergantung pada makhluk lain. Dalam kalimat manusia harus membela atau meninggikan hidupnya memiliki makna secara harfiah bahwa manusia harus menjaga dan menjunjung tinggi kualitas hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ini mencakup keberlangsungan hidup manusia secara fisik maupun spiritual.

Mitos:

Bahwa nafas manusia adalah simbol kehidupan yang sakral sehingga harus dijaga stabilitas dan konsistensi dalam menjalani kehidupan. Karena hal tersebut menunjukkan kualitas spiritual dan moral manusia. Namun dalam kenyataannya masih banyak manusia yang mengabaikan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Padahal nafas adalah amanah dari Tuhan yang harus manusia gunakan untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Allah-Allah kawulo nyuwun pitulung (Hu Allah)

Tinulungan ya dene Pangeran kula (Hu Allah)

Penjelasan:

Yen kito nyuwun tulung marang Allah, iku kudu saronu ambekan utowo nafas kang ajeg lan sareh. Dadi cara ne wong ambekan, dene nyuwun panulungan ing Pangeran, tansah winengku ing roso eling marang tetep e kaluhuranne urip e.(mbah Yatni, personal communication, Oktober 2016) Artinya, jika kita memohon pertolongan pada Allah hendaknya setiap helai nafas kita memiliki keyakinan teguh, kesabaran dan memohon dengan sungguh-

sungguh. Jadi caranya manusia bernafas ketika memohon pertolongan pada Pangeran (Allah), harus selalu berpegang erat, memiliki rasa ingat pada kemuliaannya hidup.

Makna Konotasi:

Dalam arti lirik tersebut menggunakan "setiap helai nafas" sebagai simbol kehidupan. Kerna nafas menggambarkan manusia yang senantiasa bergantung pada Tuhan. ajeg lan sareh menggambarkan bahwa ketika manusia memohon pada Sang Pencipta, mintalah dengan penuh ketulusan dan bersabar dalam menjalani kehidupan secara fisik maupun spiritual. Dengan begitu maka konektivitas manusia dengan Tuhan akan terhubung dengan baik.

Makna Denotasi:

Tindakan manusia dalam memohon pertolongan Allah melalui do'a, hendaknya dilakukan dengan penuh keyakinan, kesabaran, dan kesungguhan. Manusia bernafas adalah proses fisik yang memiliki nilai-nilai peghayatan dalam menjalani hidup. seperti halnya dalam kalimat "tansah winengku ing roso eling marang tetep e kaluhuranne urip e", bahwa manusia harus menjaga kehormatan hidup yang memiliki nilai tinggi dan luhur.

Mitos:

Pernafasan sebagai symbol hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Terutama pada saat kita berdoa memohon pertolongan pada Allah, dengan penuh keyakinan, ketulusan, dan kesabaran maka koneksi kita pada Sang Pencipta bisa terjalin dengan baik. Proses ini menghubungkan antara tubuh, jiwa, dan pikiran manusia kepada Sang Pecipta. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam lirik tersebut yaitu tentang pentingnya kesabaran, kesadaran, dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan yang mulia.

Lebur dadi musna, ilang mulih wiji (Hu Allah)

Sirna ilang, wes mulih nyang kelanggengan (Hu Allah)

Penjelasan:

Sirno ilang wes muleh nang kelanggengan, ora ilang tapi berpindah alam. Teges e, lebur nanging iyo dadi yo iku lebur e wujud, dadi ora berwujud. Mulih ora nggowo bondo, mung gowo amal lan yen apik balik ning wiji. (mbah Yatni, personal communication, Oktober 2016) Artinya, Pulang untuk selamanya dan tidak akan kembali lagi. Namun tidak benar-benar pergi, hanya berpindah alam. Pulang tidak membawa kekayaan hanya membawa amal dan jika baik maka Kembali ke tunas atau biji.

Makna Konotasi:

Manusia yang telah meninggal dunia tidak terlihat lagi wujud rupanya, namun mereka tidak benar-benar hilang mereka hanya berpindah tempat yaitu akhirat. Lirik tersebut menggambarkan bahwa kematian adalah siklus kehidupan manusia yang berkelanjutan. Karena

manusia meninggal dunia tidak membawa apapun dan hanya membawa dua hal yaitu amal baik dan buruk. Jika amal baiknya lebih banyak maka ia bisa mulih wiji (kembali ke biji dan tumbuh lagi). Seperti tumbuhan ia kembali ke awal tunas kemudian bertumbuh. Sehingga perbuatan baiknya akan selalu dikenang sepanjang masa, sampai pada anak keturunannya nanti dan perbuatan baiknya tersebut bisa tumbuh kembali melalui anak keturunannya.

Makna Denotasi:

Frasa "sirna ilang, wes mulih nyang kelanggengan" memiliki arti bahwa akhirat adalah akhir dari kehidupan manusia di dunia. Dalam penjelasan dari mbah Yatni bahwa "Mulih ora nggowo bondo, mung gowo amal lan yen apik balik ning wiji" bahwa manusia kembali pada Sang Pencipta hanya membaw amal baik dan amal buruk. Jika amal baiknya lebih banyak maka ia kembali ke tunas atau biji, yan mengacu pada permulaan atau asal-usul. Dalam konteks ini, hal tersebut dihubungkan dengan proses kehidupan yang berawal kembali, seperti tunas yang tumbuh dari biji kemudian bertumbuh. Manusia yang lebih banyak melakukan amal baik maka akan dikenang dan berlanjut pada anak keturunannya, seperti siklus kehidupan.

Mitos:

"Lebur dadi musna, ilang mulih wiji". Lirik tersebut membangun mitos bahwa ada kehidupan setelah kematian dan kematian bukanlah akhir. Manusia yang telah meninggal dunia hanya berpindah alam. Dalam lirik tersebut juga menggambarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara karena setelah meninggal dunia manusia hanya membawa amal baik dan buruk. Hal ini mengarahkan manusia agar lebih mementingkan moral dan spiritual daripada kekayaan materi. Karena apa yang kita perbuat selama di dunia akan terus dikenang dan tumbuh kembali sehingga menjadi warisan yang berpengaruh bagi keturunannya nanti.

4. CONCLUSION

Paparan tersebut menunjukkan bahwa puji-pujian yang dibawakan oleh kelompok Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) memiliki makna mendalam setelah dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan analisis Semiotika melalui kacamata denotasi, konotasi, dan mitos, pujian PAMU tidak hanya menyampaikan pesan secara harfiah, namun juga mengandung nilai-nilai budaya, spiritual, dan moral. Karena dalam lirik pujian PAMU memberikan pengajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, serta memiliki pesan yang dalam.

Pada makna denotatif, lirik pujian PAMU menggambarkan konsep kehidupan manusia dalam kaitannya dengan waktu, kehidupan, dan kematian. Mengambarkan bahwa waktu

manusia memiliki tiga masa, yaitu masa lalu, masa sekarang dan akan datang, hendaknya manusia memanfaatkan waktu yang ada karena waktu tidak dapat diulang kembali. Begitu juga manusia hidup harus memiliki tujuan, memberikan arti bagi sekitar, serta tanggung jawab. Agar ketika kita telah meninggal dunia ilang mulih wiji kembali pada biji atau tunas, sehingga bisa tumbuh kembali dan kebaikan kita tidak akan pernah mati dan bisa menjadi warisan bagi anak keturunan kita nantinya. Secara konotatif lirik pujian PAMU membangkitkan emosi tentang pentingnya mengelola waktu dengan bijaksana, konsisten dan teguh dalam menjalani kehidupan, dan senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan. Mitos yang dibentuk dalam pujian PAMU memberikan pesan bahwa perbuatan baik akan selalu dikenang dan bisa diberikan pada anak keturunannya. Selain itu dalam lirik pujian PAMU juga menggambarkan bahwa kehidupan setelah meninggal dunia bukanlah akhir, namun ada kehidupan lainnya, terutama jika kita beramal baik maka amal baik kita akan terus hidup untuk orang-orang sekitar dan anak keturunan kita. Sehingga seperti siklus kehidupan yang nantinya akan terus tumbuh dan hidup kembali.

Sebagai saran puji-pujian PAMU dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai keagamaan, etika, budaya, dan moral pada generasi berikutnya. Karena pelajaran dalam puji-pujian PAMU adalah warisan baik yang perlu dilestarikan. Riset lanjutan bisa dilakukan yaitu mengeksplorasi bagaimana puji-pujian PAMU dalam konteks masyarakat yang lebih luas serta relevansinya dengan perkembangan era saat ini.

REFERENCES

- Asmi Rozali, Yuli, Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, Forum Ilmiah Vol. 19 No. 1, 2022
- Budi Prasetya, Arif, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Intrans Publishing, Malang: 2019
- Fitri, Syarif, Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh, Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika, Jurnal Komunikasi, Vol. 8, No. 3, 2017
- Nur Fahida, SelviYani, Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Cinematology, Vol. 1 No.2, 2021

Qolbi Mu'arrof, Alifatul, Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana, College Student of Magister Literary and Culture Studies Program, Airlangga University Surabaya, Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), Kajian Linguistik pada Karya Sastra, 2019

R.M. Djojopoernomo , Anggaran Dhasaring (Kaweruh Pranataning Kamanungsan), 1985, Surakarta: Sesepeh Pembina Pusat Pirukunan PAMU